

Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik

Salsadilla Celina Rinaldi
Universitas Potensi Utama

Arbana Syamanta
Universitas Potensi Utama
Email: Arbanasyamantha17@gmail.com

Korespondensi penulis: salsashellina@gmail.com

Abstract. *This study aims to look at the teacher's role in developing assertive behavior in students, the method in this study uses a qualitative method with a literature study method where literature study is a series of activities related to data collection methods. The data collection technique used in this study is a theoretical study in which information or data is obtained from browsing the internet, as a professional teacher or educator must play a role in shaping the characteristics of students, where the teacher first understand the character of students the teacher must also be in charge of disciplining, teaching good speech, and giving freedom in expressing opinions to students. The meaning of assertive behavior is to apply the courage to honestly and openly express feelings such as feelings of likes or dislikes, feelings of comfort, feelings of happiness or unhappiness, the need an courage to express thoughts such as ideas, opinions and arguments. Exist based on this study, the results obtained in this study were that in terms of expressing opinions, students could not directly answer questions given by the teacher. Students still need to be given choices to be able to answer. Teachers can create groups in learning so that students can interact with each other, students are free to express opinion in these group, but there are still students who just keep quiet in groups and don't want to express opinions. Based on the data obtained, the teacher plays a large role in shaping students self-affirmation.*

Keywords: *teacher's role, assertive, students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran guru dalam mengembangkan perilaku asertif pada peserta didik, metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi literatur dimana studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah kajian teoritis dimana informasi atau data yang diperoleh dari *browsing* internet, jurnal ilmiah dan juga sumber lainnya yang relevan. Sebagai guru atau pendidik yang profesional harus berperan dalam membentuk karakteristik pada peserta didik, dimana guru terlebih dahulu memahami karakter pada

peserta didik, guru juga harus bertugas mendisiplinkan, memberikan tanggung jawab, mengajari berbicara yang baik, dan memberi bebas dalam mengeluarkan pendapat pada peserta didik. Makna dari perilaku asertif adalah menerapkan keberanian untuk secara jujur, dan terbuka menyatakan perasaan seperti perasaan suka atau tidak suka, perasaan nyaman atau tidak nyaman, perasaan bahagia atau tidak bahagia, kebutuhan dan keberanian untuk mengemukakan pikiran- pikiran seperti ide-ide pendapat dan argumentasi apa adanya. Berdasarkan kajian tersebut hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dalam hal mengungkapkan pendapat para peserta didik tidak langsung dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Peserta didik masih perlu diberikan pilihan untuk dapat menjawab. Guru dapat membuat kelompok-kelompok dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain, peserta didik bebas berpendapat dalam kelompok tersebut. Tetapi masih ada peserta didik yang hanya diam saja saat di dalam kelompok dan tidak mau mengeluarkan pendapat. berdasarkan data yang di diperoleh guru berperan banyak dalam membentuk afirmasi diri peserta didik.

Kata kunci: peran guru, perilaku asertif, peserta didik

LATAR BELAKANG

Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan akademik yang bisa mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Pendidikan harus memberikan dampak yang positif bagi kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, bicara, mandiri, serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Guru sebagai pendidik yang professional memberikan pelayanan pengajaran yang terbaik kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah pertama maupun menengah atas. Dalam hal ini guru harus mampu melakukan dan mengembangkannya sesuai dengan fungsi kontrolnya sebagai pengajar professional yang baik di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami karakter kepada peserta didik, para guru harus bertugas mendisiplinkan , memberikan tanggung jawab pada tindakannya baik disekolah maupun dikehidupan masyarakat.

Menurut Jakubowski & Lange (Aryanto et al., 2020) perilaku asertif adalah perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran, baik itu positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain. Lalu Zastrow (Hidayat, 2019) mengemukakan ciri-ciri interaksi orang yang berperilaku asertif yaitu: berbicara dengan nada dan volume yang bagus, individu menjawab dengan spontan, melihat kepada lawan bicara, mengekspresikan pendapat dan perasaan secara terbuka, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain, melihat dirinya sama dengan orang lain serta berbicara pada isu. (Robert Alberti PhD & Micahel Emmons PhD, 2017) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang dipelajari sebagai reaksi terhadap berbagai kondisi sosial yang terjadi dalam lingkungan. Perilaku asertif sejalan dengan perjalanan umur seseorang sehingga penguasaan perilaku asertif pada periode-periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan selanjutnya. Jika perilaku asertif ini tidak dipelajari pada peserta didik, maka peserta didik akan mengalami kesulitan komunikasi dengan orang lain secara asertif pada tahap perkembangan selanjutnya.

Tepat dengan yang penulis amati masih ada sekolah yang peserta didiknya belum dapat bersikap asertif. Beberapa perilaku yang diamati penulis yaitu masih ada peserta didik yang memancing temannya berkelahi, tidak sopan berbicara kepada guru, mengajak teman membolos, memilih-milih teman dalam pergaulan, bahkan masih ada peserta didik yang jika ditanya guru kedepan untuk menjawab soal pertanyaan dia tidak bisa menjawab dan hanya diam di tempat. Bahkan masih ada peserta didik yang menyampaikan sesuatu secara tidak baik dan berkata kasar kepada temannya.

KAJIAN TEORITIS

Peserta Didik

Menurut (Ramli, 2015) peserta didik adalah pribadi yang mempunyai potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara benar mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang fisik maupun psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh peserta didik yaitu:

- a. Kebutuhan jasmani, yaitu tuntutan peserta didik bersifat jasmaniah, seperti Kesehatan jasmani yang dalam hal ini menjadi pokok utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti, minum, makan, tidur, pakaian, perlu mendapat perhatian dan sebagainya
- b. Kebutuhan sosial, yaitu pemenuh keinginan untuk bergaul sesama peserta didik, guru dan orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai Lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul, dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku, bangsa, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar peserta didik dengan suatu harapan dapat mewujudkan suatu pengalaman belajar yang baik.
- c. Kebutuhan intelektual, yaitu semua peserta didik tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar bahasa, hitungan atau yang lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan jika ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

Perilaku Asertif

Menurut Rathus dan Nevid (Nabilah & Rosalina, 2021) perilaku asertif adalah perilaku yang menerapkan keberanian untuk secara jujur, dan terbuka menyatakan perasaan seperti perasaan suka atau tidak suka, perasaan nyaman atau tidak nyaman, perasaan bahagia atau tidak bahagia, kebutuhan dan keberanian untuk mengemukakan pikiran- pikiran seperti ide-ide pendapat dan argumentasi apa adanya, yang berani apa yang dikemukakan adalah benar-benar tepat apa yang ada pada dirinya. Dan apabila tidak setuju dengan suatu hal, maka yang dikemukakan juga ketidak setujuan yang sama dengan cara yang sesuai dan tanpa menyakiti orang lain. Palmer & froehner (Muthmainnah, 2018) mengungkapkan bahwa pribadi yang dapat mengembangkan perilaku asertif berarti ia dapat mengendalikan hidupnya dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara jujur. Palmer & froehner juga menambahkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan pribadi dalam menampilkan tingkah laku tegas yang dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensive, pribadi yang asertif tidak menyerang ataupun menghakimi orang lain, tetapi juga tidak terlalu menahan diri.

Menurut Civil (Selawati Ambarita, 2021) mengungkapkan perilaku asertif adalah tentang menjadi jujur dan terbuka langsung, perilaku asertif tentang bagaimana individu diouaskan dan mampu meminta apa yang diinginkan atau dibutuhkan selagi individu tersebut juga mempunyai kebutuhan.

Sementara itu menurut Potts dan Potts (Dwilestari & Widadiasavitri, 2022) menyebutkan ada beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang berperilaku asertif yaitu: pertama: mampu membela tanpa menyakiti hak orang lain, kedua: mampu mengungkapkan sudut pandang secara langsung, ketiga: mampu mengungkapkan isi hati secara terbuka dan tidak manipulasi, keempat: berusaha memahami dan terlibat dengan orang lain melalui cara yang paling menguntungkan

Sikone (Aryanto et al., 2020) mengatakan bahwa perilaku asertif yang dimiliki akan memudahkan individu dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungan. Sebab individu dapat mengambil sikap yang tidak merugikan orang lain (berempati) melalui kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal. Sikap ini mendorong orang untuk bersikap tegas terhadap tindakan yang merugikan dirinya sendiri, namun tidak menyinggung perasaan orang lain, seperti menolak melakukan perilaku menyimpang dari pengaruh tidak baik lainnya.

Sementara juga menurut (Cahyani, S. D., 2017) Aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu:

Aspek pertama jenis kelamin karena dari masa kanak-kanak peran dan pendidikan anak laki-laki dan perempuan sudah dibedakan oleh masyarakat. Sejak masa kanak-kanak anak laki-laki sudah dibiasakan tegas, sedangkan anak perempuan dominan bersikap pasif dan sensitive, serta anak perempuan lebih sulit mengungkapkan pikiran dan perasaan dibandingkan anak laki-laki

Aspek kedua yang mempengaruhi perilaku asertif adalah harga diri karena keyakinan manusia ikut serta mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi mempunyai ketakutan sosial yang rendah, sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

Aspek ketiga adalah kebudayaan karena kebudayaan tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu tepat dengan umur, jenis kelamin, dan status sosial manusia.

Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik

Aspek keempat adalah tingkat pendidikan karena semakin tinggi tingkat pendidikan manusia, maka semakin luas wawasan berpikir sehingga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka

Aspek kelima adalah tipe kepribadian sebab semakin dalam kondisi yang sama tidak semua orang memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian manusia. Dengan tipe kepribadian tertentu manusia akan bertingkah laku berbeda dengan orang dengan tipe kepribadian lain.

Aspek keenam/terakhir yaitu lingkungan sekitarnya sebab dalam berperilaku manusia akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, kondisi dalam kehidupan tertentu yang tidak tepat dengan situasi dan kondisi seseorang akan ditakutkan mengganggu dan membuat manusia tidak nyaman berada dala sebuah lingkungan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, S. D., 2017) pada tanggal 31 juli hingga 11 september 2015, didapatkan dapat tentang perilaku asertif yaitu sebagai berikut:

1. Peserta tidak dapat berkata “tidak” atau tidak berani menolak permintaan orang lain
Contoh: seorang teman meminta contekan pekerjaan ru,ah (PR) pada peserta didik lain, padahal didalam hati ia tidak rela kalau pekerjaan rumah dicontek tetapi ia tidak berani bilang tidak
2. Peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada guru dan kawan-kawannya
Contoh : peserta didik tidak berani mengungkapkan pendapatnya pada saat guru menanyakan kesimpulan materi dari pelajaran yang telah guru sampaikan, karena cemas dan takut
3. Peserta didik belum mampu menghargai kritikan orang lain:
Contoh: individu peserta didik merasa tersinggung kalau temannya memberi kritikan terhadap apa yang ia lakukan, ia tidak suka ada temannya yang memberikan komentar atau masukan untuk dirinya.

Berdasarkan definisi yang dijabarkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan untuk berterus terang, jujur dan terbuka secara langsung, perilaku yang membuat seseorang bergegas demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa takut, mengekspresikan perasaan

secara nyaman, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta menjaga perasaan orang lain.

Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pengembangan karakter untuk berperilaku asertif peserta didiknya. Peran yang dimaksud di sini adalah bahwa peran utama guru dalam pendidikan karakter pertama itu yaitu keteladanan, keteladanan adalah salah satu faktor yang dimiliki guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru adalah konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya hal ini seperti yang diungkapkan oleh Palunga dan Marzuki (Fauziah, 2014) bahwa guru adalah teladan dan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Guru mempunyai komitmen terhadap aturan yang ada, menghargai orang lain, dan mempunyai komitmen dengan tingkah laku, sikap, tindakan dan ucapannya di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk patuh pada peraturan sekolah.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki karakter ataupun kepribadian yang pantas ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Contoh keteladanan itu lebih mengarah kepada sikap, perilaku seperti menghargai orang lain, bertanggung jawab, rendah hati, jujur, tekun dan sopan santun terhadap sesama manusia. Sikap dan perilaku guru sehari-hari bisa diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ini merupakan suatu contoh pendidikan yang diharapkan akan membentuk karakter atau kepribadian peserta didik jika dewasa kelak. Oleh karena itu menurut Suparlan (Fauziah, 2014) guru dipandang sebagai *role model* yang akan ditiru kepada peserta didiknya.

Adapun menurut Barnawi Arifin (Fauziah, 2014) peran guru sebagai teladan merupakan guru yang dapat menjadi *role model*, yaitu yang bisa ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru melaksanakan lima peran, diantaranya: (1) sebagai pemeliharaan sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan (2) sebagai pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan (3) sebagai penerus sistem nilai kepada peserta didik. (4) sebagai wujud dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. (5) sebagai penyelenggara terwujudnya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan,

baik secara formal maupun secara moral. Oleh sebab itu, peran guru dalam mengembangkan karakter berperilaku asertif peserta didik sangatlah penting. Dimana guru adalah sosok yang bermoral dan memiliki atau menunjukkan perilaku atau karakter serta contoh yang baik kepada peserta didiknya, melalui tutur kata, sikap dan juga tingkah lakunya.

Menurut (Juhji, 2016) Peran guru sebagai pendidik erat kaitannya dengan pengembangan karakter peserta didik, dimana guru bertugas memberikan dorongan dan bantuan, pembinaan dan pengawasan, serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik, agar peserta didik menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik diupayakan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang lebih lanjut. Adapun menurut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2016) Selain sebagai pendidik dalam mengembangkan karakter, guru juga berperan sebagai pembimbing atau pengajar, artinya guru yang membantu pengembangan intelektual, afeksi psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah latihan-latihan afektif dan keterampilan. Dengan ini, guru diharapkan dapat menanamkan karakter seperti sikap keterampilan, sikap cerdas dan bersungguh-sungguh

Dalam menjalankan perannya, yaitu sebagai pengajar, pendidik maupun pembimbing guru dapat membentuk sikap pribadi sebagai pembelajar yang bertanggung jawab dan mampu mengimplementasikan ilmunya demi kebaikan diri dan sesama. Sehingga tanggung jawab moral guru sebagai pengajar, pendidik maupun pembimbing adalah membangun pondasi dasar ilmu pengetahuan, menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik mampu memahami persoalan dan dapat menyelesaikan persoalan dan bisa menyelesaikan persoalan dengan ilmu yang dimilikinya, dengan mengutamakan setiap karakter masing-masing peserta didik (Yoyo Zakaria Ansori, 2018)

Untuk membangun peserta didik sebagai sosok yang berkarakter, guru bisa melakukan empat hal yang wajib dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh hakam (Fauziah, 2014), bahwa untuk membangun pribadi sebagai sosok yang berkarakter, berharga dan juga bermartabat dapat dilakukan melalui empat hal yaitu (1) melalui keteladanan, maksudnya setiap Langkah awal siapapun harus belajar moral dan karakter melalui percontohan, dan dalam mencontoh diperlukan sosok yang pantas di contoh, guru dituntut

untuk menjadi panutan dan individu yang menampilkan nilai-nilai moral. (2) melalui pembiasaan, maksudnya perilaku baik perlu dibiasakan, bukan merupakan pilihan, tetapi menjadi suatu keharusan. Pembiasaan perbuatan baik wajib terus menerus. Terjadinya perbuatan moral sering mendorong peserta didik untuk memilih tindakan immoral. Sehingga dibutuhkan adanya kondisi yang kondusif di sekolah supaya nilai moral dapat teramalkan dalam setiap tindakannya. (3) melalui sosialisasi, maksudnya menyampaikan nilai moral kepada publik, baik melalui ceramah, pengajaran, berita yang sifatnya selalu mengingatkan orang agar berbuat kebaikan. Dan yang ke (4) membangun motivasi moral yang telah ada pada diri seseorang. Sehingga akan tetap konsisten untuk berlaku kebajikan.

Dalam mengembangkan karakter perilaku asertif peserta didik, guru juga dituntut untuk mempunyai peran sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran. Dimana guru bersikap terbuka, yaitu guru harus melakukan tindakan yang bisa mendorong kemauan peserta didik untuk mengatakan pendapatnya, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan juga menunjukkan sikap ramah serta pengertian terhadap peserta didik. Selain itu guru membantu peserta didik supaya bisa memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dalam maksud guru harus bisa memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para peserta didiknya, membantu peserta didik agar mempunyai rasa percaya diri dan mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan. Sehingga dalam proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk karakter berperilaku asertif yang baik (Manizar, 2015)

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh (Eva Pradita Oktafiani, 2016) Banyak peserta didik yang terlambat saat masuk kelas bahkan ada peserta didik yang mengikuti temannya yang terlambat masuk kelas. Ada juga peserta didik yang permissinya ke toilet tapi ternyata malah bermain diluar dan teman yang lainnya mengikuti. Dalam hal mengungkapkan pendapat peserta didik tidak langsung dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Peserta didik masih perlu diberikan pilihan untuk dapat menjawab. Guru dapat membuat kelompok-kelompok dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain, peserta didik bebas berpendapat dalam kelompok tersebut. Tetapi masih ada peserta didik yang hanya diam saja saat di dalam kelompok dan tidak mau mengeluarkan pendapat. berdasarkan data yang di diperoleh guru berperan banyak

dalam membentuk afirmasi diri peserta didik, afirmasi diri adalah suatu penegasan, afirmasi bertujuan untuk memberikan rasa percaya diri pada seseorang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farida (Eva Pradita Oktafiani, 2016) di Yogyakarta, perilaku asertif meskipun bersifat alamiah, mesti dapat dipelajari dan dikembangkan. Optimalisasi itu dapat terwujud jika individu memiliki motivasi untuk belajar dan strategi pembajaran yang sesuai. Secara psikologis, anak sangat membutuhkan dukungan dari orang dewasa disekitarnya, oleh sebab itu adanya contoh sikap atau teladan dari guru dapat memotivasi peserta didik untuk merubah perilaku yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan proses yang dilaksanakan secara bertahap, yaitu perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penyajian. Pengumpulan data ada beberapa teknik yaitu:

a. Studi Pustaka

Menurut (Sugiyono, 2021) Studi Pustaka dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tertulis dari referensi-referensi yang ada. Referensi yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan objek penelitian, baik berupa buku, laporan penelitian (skripsi atau tesis), jurnal dan tulisan-tulisan yang terdapat pada media komunikasi lainnya. Data yang didapatkan dalam studi kepustakaan dipergunakan sebagai awal atau acuan utama dalam penelitian untuk penyempurnaan dan perbandingan data yang diperoleh dilapangan.

b. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2021) observasi yaitu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti bisa belajar tentang perilaku dan makna perilaku tersebut.

c. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2021) mengungkapkan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

d. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2021) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi serta wawancara dari penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dimana studi Pustaka dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tertulis dari referensi-referensi yang ada. Referensi yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan objek penelitian, baik berupa buku, laporan penelitian (skripsi atau tesis), jurnal dan tulisan-tulisan yang terdapat pada media komunikasi lainnya. dan metode yang digunakan adalah metode *literature*. Zed (Kartiningrum, 2015) literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca, serta mengolah bahan penelitian. (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) Penelitian ini dihadapkan langsung dengan teks maupun data yang disajikan, tidak dengan data lapangan maupun melalui saksi mata seperti kejadian, peneliti cuma berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di internet atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Guru merupakan sosok pribadi yang memiliki keteladanan dan peran yang sangat penting dan utama dalam dunia pendidikan. Dimana guru harus mengembangkan karakter peserta didik untuk dapat berperilaku asertif, karena perilaku asertif sangat penting tidak hanya di sekolah tetapi juga untuk diluar sekolah. peserta didik harus mampu berperilaku asertif seperti menerapkan keberanian untuk mengungkapkan secara jujur dan terbuka, menyatakan perasaan seperti perasaan suka atau tidak suka, perasaan nyaman atau tidak nyaman, perasaan bahagia atau tidak bahagia, kebutuhan dan keberanian untuk mengemukakan pikiran- pikiran seperti ide-ide pendapat dan argumentasi apa adanya, serta berani mengemukakan dengan apa yang tepat ada pada dirinya. Dan apabila tidak setuju dengan suatu hal, maka yang dikemukakan juga ketidak setujuan yang sama dengan cara yang sesuai tanpa menyakiti orang lain. Hal ini semua dapat dilengkapi oleh peran guru sebagai motivator dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya motivasi yang baik dari guru, maka karakter untuk berperilaku asertif para peserta didik akan

terbentuk secara baik. Sehingga untuk membentuk dan mengembangkan karakter untuk berperilaku asertif pada peserta didik adalah guru yang sangat berperan aktif.

B. Saran

Guru seharusnya selalu mendukung dan memberi motivasi terus kepada peserta didik baik prestasinya yang tinggi dan prestasinya yang rendah agar terwujudnya rasa percaya diri maupun perilaku asertif pada diri peserta didik yang lebih baik. Bagi siswa juga agar lebih dapat menerapkan dan melatih perilaku asertif guna membantu meningkatkan kualitas hubungan yang baik dengan diri sendiri maupun orang lain, serta membantu untuk dapat bertindak lebih kongkrit sejalan dengan apa yang dirasa dan dipikirkan.

DAFTAR REFERENSI

- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistina, D. (2020). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Cahyani, S. D., & M. (2017). Hubungan harga diri (self-esteem) dengan perilaku asertif peserta didik SMK Negeri 3 Metro tahun pelajaran 2016/2017. *Hubungan Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Perilaku Asertif Peserta Didik SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.*, 339–344.
- Dwilestari, N. M. A. K., & Wideasavitri, P. N. (2022). Asertivitas Mahasiswa Organisatoris Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i01.p02>
- Eva Pradita Oktafiani. (2016). Peran Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Asertif Kelas Atas Siswa Min 2 Bantul. <https://medium.com/>. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Fauziah, I. (2014). *Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik*. 7(2), 1–8.
- Hidayat, R. (2019). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini*. 1, 85–94.
- Juhji. (2016). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–188.

- jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047
Muthmainnah, Y. A. . (2018). *PENGARUH SELF-ESTEEM TERHADAP ASERTIVITAS PADA REMAJA*. 1–15.
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 33–42. <https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10335>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2016). Landasan Psikologi Proses Pendidikan/ Nana Syaodih Sukmadinata. In *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (p.).
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Robert Alberti PhD, & Micahel Emmons PhD. (2017). *Your Perfect Right*.
- Selawati Ambarita. (2021). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Pengguna Vape Di SMA Swasta Methodist-5 Medan*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Yoyo Zakaria Ansori. (2018). Menumbuhkan Karakter Baik Melalui Peranan Guru Di Sekolah. *Https://Medium.Com/*, 4(2).
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>